

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai upaya sadar untuk mengembangkan potensi seseorang secara utuh, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun sosial. Proses ini tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga sepanjang hidup dan dalam berbagai lingkungan. Tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk membentuk individu yang mandiri, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Proses ini melibatkan pembelajaran aktif, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter yang baik.

Pendidikan tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi dengan orang lain. Selain itu, pendidikan memegang peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, terampil, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, Pendidikan memberikan hasil yang tidak hanya terbatas pada keahlian akademik, tetapi juga membentuk karakter yang baik pada siswa.¹

Karakter toleransi merujuk pada sikap atau perilaku yang menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, ras, dan budaya. Toleransi mencakup kemampuan untuk menerima atau menghormati perbedaan, meskipun kita mungkin tidak selalu setuju dengan yang dilakukan oleh tindakan orang lain. Karakter toleransi sangat penting diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena setiap individu maupun kelompok akan bersosialisasi dengan masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang, sehingga dalam hal ini peran pendidikan Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk membentuk karakter toleransi. Pembentukan karakter toleransi di lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun yang terpenting adalah pendidik

¹ Abdun N.K, dkk, *Pembentukan Karakter Toleransi melalui PAI: Analisis Teori Pembelajaran Sosial di Malang*, vol 2.

harus mampu menguasai kompetensi sebagai seorang pendidik, sehingga mampu memformulasikan strategi pembelajaran yang efektif dan berbasis pada teknologi,² karena generasi Z di SMAN 8 Cirebon sangat menekankan kehidupan sehari-hari pada teknologi internet atau digital.

Peran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran dapat menjadi media untuk menyalurkan pengetahuan dalam aspek kognitif (keagamaan), sebagai media dalam menyalurkan nilai moral dan norma guna terbentuknya aspek afektif (sikap), yang memiliki peran guna mengendalikan aspek psikomotorik (perilaku) sehingga terciptanya kepribadian individu seutuhnya. Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang wajib ada di sekolah, sebab tujuan dari pembelajarannya yaitu untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual serta akhlak mulia pada siswa.

Generasi Z yang hidup di era digital sangat mudah terpengaruh oleh informasi yang salah, generasi Z juga sangat rentan terhadap pengaruh negatif seperti radikalisme dan intoleransi. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi benteng pertahanan dengan memberikan pemahaman yang benar tentang agama dan mengajarkan pentingnya menjaga kerukunan umat beragama. Melalui pendekatan yang relevan dan menarik, guru Pendidikan Agama Islam dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk menyaring informasi yang beredar di media sosial. Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai model bagi siswa. Sikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi contoh nyata bagi siswa. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk meneladani sikap positif guru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Cirebon dikorelasikan dengan pembelajaran Budi Pekerti, sehingga Pendidikan Agama Islam menjadi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Dalam

² Pipit W dkk, *Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi*, Vol. 9 No. 2 (2022), hlm 129

pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 8 Cirebon tentang toleransi guru dan pihak sekolah memperbolehkan siswa beragama lain untuk berada di kelas, dengan mengerjakan tugas dari sekolah agamanya sendiri serta memberi pengajaran materi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti mengenai kebaikan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan Observasi awal yang telah dilakukan pada 9 September 2024, pada pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) guru memberikan edukasi kepada siswa dalam menunjukkan sikap toleransi masih belum dijelaskan secara menyeluruh, sehingga pemahaman siswa mengenai toleransi dapat bervariasi. Kemudian partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah masih belum merata, hal ini berpotensi berdampak pada perkembangan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Selain itu, faktor lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan pengaruh media sosial, juga dapat mempengaruhi sikap toleransi siswa, terutama jika lingkungan tersebut kurang mendukung nilai-nilai keberagaman dan saling menghormati.

Menurut Mulyadi dkk 2023 telah menunjukkan tentang pembentukan karakter toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di era generasi Z. dimana pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya generasi Z. Selanjutnya Hasfiana dkk 2019 menunjukkan Cara pembentukan karakter toleran peserta didik di SMK Kesehatan Prima Mandiri Sejahtera Makassar, yaitu dengan memberikan pelajaran sesuai dengan agama peserta didik, pembelajaran agama diharapkan mampu menanamkan sikap toleransi pada peserta didik mengintegrasikan sikap toleransi pada setiap pembelajaran. Sementara Uchty Nurul Fadilah 2019 menunjukkan bagaimana pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa generasi Z.

Meskipun penelitian-penelitian ini menunjukkan bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter di generasi Z, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti tentang pembentukan

karakter toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di era generasi Z khususnya di SMAN 8 Cirebon. Sementara penelitian yang di dapat

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Namun, di era yang semakin kompleks ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan meneliti pembentukan karakter toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di era generasi Z khususnya di SMAN 8 Cirebon.

Sehingga, dengan adanya hal tersebut penulis ingin meneliti bagaimana “Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Gen Z (Studi Kasus di SMAN 8 Cirebon)”.

B. Identifikasi Masalah

- a. Edukasi yang diberikan kepada siswa oleh guru dalam menunjukkan toleransi tidak dijelaskan secara menyeluruh di SMAN 8 Cirebon
- b. Kegiatan yang diselenggarakan sekolah untuk memupuk sikap toleransi siswa masih terbatas.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam tidak memaksa siswa non-muslim untuk meninggalkan kelas selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung.
- d. Tidak semua siswa aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, yang dapat berdampak pada pembentukan karakter toleransi.
- e. Siswa yang terpengaruh oleh lingkungan sosial yang kurang toleran, baik di keluarga, teman sebaya, dan media sosial.

C. Batasan Masalah

- a. Proses pembentukan karakter toleransi pembelajaran dengan keterlibatan antara guru dan siswa dalam pembentukan karakter generasi Z di SMAN 8 Cirebon.
- b. Peran guru dalam pembentukan karakter toleransi generasi Z di SMAN 8 Cirebon.

- c. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Islam di SMAN 8 Cirebon

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi siswa generasi Z di SMAN 8 Cirebon?
2. Bagaimana peran guru dalam mendukung pembentukan karakter toleransi pada generasi Z di SMAN 8 Cirebon?
3. Bagaimana Problematika pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter toleransi siswa generasi Z di SMAN 8 Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan siswa generasi Z di SMAN 8 Cirebon.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam mendukung pembentukan karakter toleransi pada generasi Z di SMAN 8 Cirebon.
3. Untuk mengetahui Problematika pembelajaran Pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter toleransi siswa generasi Z di SMAN 8 Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberikan manfaat bagi lingkungan disekitarnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik, baik itu secara teoritis maupun praktis, berikut ini manfaat penelitian yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun secara teoritis manfaat peneliti ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam ranah pembentukan karakter toleransi melalui pendidikan agama Islam di kalangan generasi Z, yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam era modern.
- b. Menjadi sumber informasi dan referensi akademis mengenai strategi dan metode efektif dalam menanamkan sikap toleransi

pada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk penerapan pembiasaan dan integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum dan kegiatan sekolah.

- c. Memperkuat landasan teoritis tentang hubungan antara pendidikan agama dan pembentukan karakter sosial yang inklusif dan harmonis, dengan menekankan peran guru sebagai model dan agen perubahan dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman di lingkungan sekolah.
- d. Menyediakan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter toleransi di sekolah menengah, khususnya dalam konteks keberagaman budaya dan agama di era Gen Z.
- e. Mengaplikasikan teori pembelajaran sosial, seperti teori Albert Bandura, yang menegaskan pentingnya observasi dan imitasi perilaku positif guru dalam membentuk sikap toleran siswa, sehingga memperkaya kajian teoritis tentang proses internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan.
- f. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

Dengan demikian, skripsi ini tidak hanya memperluas wawasan akademik tentang pendidikan karakter toleransi, tetapi juga memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk pengembangan praktik pendidikan agama Islam yang relevan dan efektif di era Gen Z.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis manfaat peneliti ini adalah sebagai berikut:

a. Sekolah

Penelitian ini menyediakan data yang valid dan relevan yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan sekolah. Misalnya, dalam pengelolaan kelas, penentuan kegiatan ekstrakurikuler, serta

alokasi sumber daya yang lebih tepat sasaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah, khususnya dalam upaya pembentukan karakter toleransi siswa.

b. Guru

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam bagi guru Pendidikan Agama Islam mengenai strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Temuan penelitian juga dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, serta memperkenalkan metode pengajaran inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Siswa

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih mudah. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan pengajaran yang menarik, penggunaan teknologi, dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi prestasi, seperti teknik belajar dan lingkungan, siswa dapat mengoptimalkan hasil akademiknya.

d. Penelitian Sebelumnya

Penelitian baru dapat memperkuat atau mengonfirmasi temuan-temuan yang telah ada dalam penelitian sebelumnya, yang memberikan bukti lebih lanjut bahwa hasil tersebut relevan dan dapat diterapkan. Penelitian sebelumnya dapat memberikan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan metode yang digunakan, sehingga penelitian baru dapat menyempurnakan atau mengubah metodologi untuk menghasilkan data yang lebih akurat dan terpercaya. Dengan menganalisis penelitian sebelumnya,

peneliti dapat mengidentifikasi area yang belum cukup dieksplorasi, membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dan mengisi kesenjangan pengetahuan. Penelitian ini dapat memperkuat dan mengonfirmasi temuan-temuan dari penelitian terdahulu, sehingga memberikan bukti tambahan mengenai relevansi dan penerapan hasil tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan sebelumnya, sehingga dapat menyempurnakan metodologi untuk memperoleh data yang lebih akurat dan terpercaya. Dengan menganalisis penelitian sebelumnya, peneliti dapat menemukan area yang belum tergali, membuka peluang untuk penelitian lanjutan dan mengisi celah pengetahuan.

e. Penelitian yang akan datang

Hasil penelitian ini menyediakan teori, konsep, dan kerangka kerja yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya. Dengan demikian, peneliti masa depan dapat membangun dan mengembangkan penelitian mereka dengan pemahaman yang lebih kuat. Penelitian ini juga mengidentifikasi topik atau aspek yang masih kurang diteliti, sehingga memberikan arahan bagi penelitian berikutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam dan memperluas cakupan kajian. Dengan mengetahui temuan dan keterbatasan penelitian ini, penelitian masa depan dapat lebih fokus, terarah, dan berdampak signifikan.

Manfaat praktis dari penelitian ini sangat luas dan berdampak positif bagi berbagai pihak, mulai dari sekolah, guru, siswa, hingga dunia akademik secara umum. Penelitian ini tidak hanya memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dan peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, tetapi juga membuka peluang pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter toleransi di kalangan generasi Z. Selain itu, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan menjadi

pijakan penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan tema serupa dengan pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual.

G. Kerangka Teori

Menurut Tillman, toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi di sebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Pada intinya Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan 20 kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.³

Karakter toleransi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Salah satu faktor utama adalah pendidikan, di mana pemahaman tentang nilai-nilai keberagaman dan pentingnya menghormati perbedaan sering kali diajarkan sejak dini di lingkungan keluarga dan sekolah.

Siswa yang memiliki karakter toleransi menunjukkan sikap empati, keterbukaan, dan pengendalian diri dalam situasi yang melibatkan perbedaan. Selain itu, toleransi juga tercermin dari tindakan nyata seperti menghindari diskriminasi, mendukung dialog konstruktif, dan bekerja sama dalam lingkungan yang beragam. Dengan indikator-indikator tersebut, karakter toleransi menjadi hal yang penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, damai, dan saling menghargai.

Pembentukan karakter toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang saling menghargai perbedaan di tengah keberagaman. Dalam Pendidikan

³ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran di SMAN 8 Kotabatom*, Bintan: Yayasan Salman Pekanbaru, (2020), hlm. 19.

Agama Islam, nilai-nilai toleransi diajarkan melalui pemahaman ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai, menghormati hak-hak orang lain, serta menjaga harmoni sosial. Melalui materi tentang ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah, siswa diajak untuk memahami bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap sesama manusia, baik yang seiman maupun berbeda keyakinan. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter toleran sebagai bekal siswa dalam menghadapi dinamika sosial yang beragam.

Menurut Kementerian Perdagangan, yang disebut dengan Generasi Z adalah mereka anak muda yang lahir pada tahun 1995-2000 an dan perkembangannya banyak dipengaruhi oleh teknologi.⁴ Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi yang lahir di era digital dan globalisasi, memiliki karakter unik dalam menunjukkan toleransi di lingkungan sekolah.

Sebagai generasi yang tumbuh dengan akses luas terhadap informasi dan interaksi lintas budaya melalui teknologi, mereka cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan suku, agama, dan latar belakang sosial. Di sekolah, toleransi generasi Z tercermin dalam sikap saling menghargai dan bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Namun, tantangan tetap ada, seperti adanya potensi kesalahpahaman akibat komunikasi yang terjadi secara daring atau pengaruh stereotip di media sosial. Oleh karena itu, pembelajaran tentang pentingnya toleransi di sekolah menjadi krusial untuk memperkuat kesadaran mereka akan keberagaman sebagai aset dalam membangun harmoni di masyarakat. Dengan bimbingan yang tepat, generasi Z dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan inklusivitas dan saling menghormati di dunia yang semakin terhubung.

⁴ Agus Salim Lubis, dkk, *Generasi Z Dan Entrepreneurship Studi Teoretis Minat Generasi Z Dalam Berwirausaha*, Bogor: Bypass, (2022), hlm. 21-22.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghargai dan sangat penting untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam masyarakat, terutama di Indonesia yang memiliki keberagaman. Karakter toleransi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dengan pendidikan menjadi salah satu faktor utama. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk karakter toleransi melalui nilai-nilai yang mengajarkan kehidupan damai dan menghormati perbedaan. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, memiliki potensi untuk menunjukkan toleransi dengan lebih terbuka terhadap perbedaan, meskipun tantangan komunikasi daring dan stereotip media sosial tetap ada. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk memperkuat kesadaran mereka akan keberagaman dan menciptakan masyarakat yang inklusif dan saling menghargai.

Bagan Kerangka Pemikiran



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON